

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah dalam pendidikan bertujuan mewujudkan kondisi belajar dan proses pengajaran yang mengajak siswa untuk aktif dalam meningkatkan kemampuan dirinya. Hal ini termasuk membangun kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kompetensi yang diperlukan bagi diri sendiri, komunitas, bangsa, dan negara (Murti & Winarti, 2023). Sesuai dengan Undang-Undang No.20 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dasar sangat penting untuk kualitas generasi bangsa.

Salah satu komponen yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan adalah lingkungan belajar yang kondusif, termasuk aspek fisik, sosial dan psikologis. Lingkungan yang baik tidak sebatas membuat siswa nyaman, melainkan juga meningkatkan interaksi yang baik antar siswa dan guru, sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat (Febriani et al., 2025). Lingkungan belajar yang baik dan ramah anak sangat penting untuk menyokong proses belajar yang efektif. Hal ini sejalan dengan persepsi (Ipa, 2022) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang nyaman dapat memberikan dorongan positif kepada siswa agar mereka dapat berkembang dengan maksimal.

Konsep sekolah ramah anak kini menjadi perhatian utama di seluruh dunia untuk menjamin kesempatan pendidikan yang inklusif dan berkualitas

bagi semua anak (Hasani & Kurniawati, 2024). Agar menjadi tempat belajar yang inklusif dan berkolaborasi, sekolah harus menjadi ruang yang aman, jauh dari kekerasan dan intimidasi (UNESCO, 2022). Namun faktanya, belum semua sekolah bisa memberikan lingkungan belajar yang ramah untuk anak-anak. Di beberapa sekolah dasar, masih banyak kendala yang membuat suasana belajar tidak nyaman bagi mereka. Hal ini dalam pembelajarannya perlu memperhatikan kondisi siswanya untuk memastikan pembelajaran ramah anak yang efektif. Salah satu masalah besar yang dihadapi siswa di era modern adalah konsentrasi belajar yang disebabkan oleh lingkungan belajar yang tidak ideal seperti ruang kelas yang ramai dan sempit, gangguan dari luar dan lingkungan yang bising dapat mengganggu konsentrasi siswa, (Abubakar, 2024), (Permana et al., 2024).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsentrasi yaitu faktor internal yang datang dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang datang dari lingkungan belajar mereka. Komponen lingkungan yang menjadi pengaruh tingkat fokus belajar mencakup suara, cahaya, suhu, dan cara belajar yang digunakan (Mawarni & Asriyanti, 2023). Lingkungan belajar yang aman bagi anak mencakup tidak adanya kasus kekerasan atau penindasan, baik berupa bicara kasar maupun tindakan kasar, selain itu juga memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif, bebas berekspresi, dan merasa diakui (Riasani et al., 2025), (Sabrifha & Nafisah, 2025). Sebuah lingkungan belajar dianggap ramah anak jika membangun lingkungan yang nyaman, bersih, aman, dan ramah (Dewi et al., 2021).

Diperlukan sekolah yang menyenangkan dan ramah anak supaya siswa lebih berekspresi dalam proses pembelajaran (Sasmita & Wantini, 2023). Sekolah ramah anak adalah konsep yang menyangkut beberapa hal, seperti keadaan fisik sekolah, lingkungan yang sehat, metode mengajar dan belajar, sumber serta bahan pengajaran, guru, kepala sekolah, kesehatan siswa, keamanan, peran orangtua dan instansi lain, serta hal-hal terkait dengan sensitivitas gender. Semakin banyak aspek tersebut terpenuhi, maka sekolah tersebut semakin dianggap sebagai sekolah ramah anak (Na'imah et al., 2020).

Menurut Suryani & Milla (2023) menyatakan bahwa situasi lingkungan belajar sangat mempengaruhi kemudahan proses belajar, seperti keadaan fisik, lingkungan sosial budaya maupun masyarakat sekitar, serta lingkungan sekolah itu sendiri. Jika lingkungan belajar dalam kondisi yang mendukung, maka siswa akan semakin antusias dalam belajar. Sebaliknya, lingkungan belajar yang kurang mendukung seperti cara mengajar yang monoton, ruang kelas yang gerah, tidak nyaman, dan bising dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa (Ramadhan et al., 2022). Kondisi ini bisa menyebabkan prestasi belajar menurun dan menghalangi siswa berkembang dengan optimal. Dengan lingkungan belajar yang mendukung, konsentrasi siswa akan meningkat dan mereka akan lebih memahami apa yang diajarkan guru (Tambunan et al., 2020).

Kesulitan untuk berkonsentrasi dapat menjadi penyebab turunnya kualitas pendidikan. Siswa dapat kehilangan kesempatan untuk memahami dan mengembangkan diri dari materi yang diajarkan jika mereka mengalami kesulitan untuk fokus selama pelajaran berlangsung (Setyani & Ismah, 2019).

Menurut Itsar et al. (2023) mengungkapkan bahwa siswa yang tidak berkonsentrasi dalam belajar sering bosan dengan sesuatu, sering berpindah-pindah, tidak mendengarkan guru yang berbicara, memalingkan pembicaraan, dan banyak mengobrol.

Keberhasilan belajar dan mengajar sangat bergantung pada konsentrasi yang dapat menyokong siswa untuk lebih fokus dan aktif dalam belajar (Mawarni & Asriyanti, 2023), (Yuliana et al., 2021). Jika seseorang mengalami kesulitan untuk konsentrasi, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik (Riinawati, 2021). Bagi siswa, konsentrasi sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, karena tanpa konsentrasi yang optimal akan berpengaruh pada hasil pembelajaran (Anggeriani & Ain, 2024), (Arifin et al., 2025).

Berdasarkan pengamatan awal, di SD Negeri Kebonmanis 01 terlihat bahwa lingkungan belajar di sekolah tersebut belum sepenuhnya ramah bagi anak-anak, yang bisa mengurangi kemampuan siswa untuk fokus belajar. Masalah yang ditemukan yaitu fasilitas fisik yang terbatas, hanya terdapat 13 ruang kelas sedangkan total kelas mencapai 16. Dari 13 ruang kelas, sebanyak 54% kelas memiliki ukuran yang kurang memadai untuk menampung rata-rata 30 siswa per kelas dan penataan bangku dengan konsep tradisional yang kurang optimal membuat siswa sulit bergerak bebas karena jarak antar bangku terlalu rapat. Idealnya, gunakan konsep bentuk U yang memudahkan siswa untuk beraktivitas dalam belajar.

Temuan di lapangan menunjukkan rata-rata ukuran ruang kelas 8×7 meter (56m^2) untuk 30 siswa, hal ini tidak sesuai dengan ketentuan Permendikbudristek (Kemendikbudristek, 2023) Nomor 22 (2023) tentang Standar Sarana dan Prasarana, yang mana rasio luas ruang kelas minimal adalah 2m^2 per siswa. Di sekolah dasar, luas minimal ruang kelas yaitu 30 m^2 untuk kurang dari 15 siswa atau berukuran 7×8 meter (56 m^2) untuk 28 siswa. Kondisi seperti ini menunjukkan ketidaksesuaian ukuran ruang kelas dengan jumlah siswanya.

Keterbatasan ruang kelas, menyebabkan tiga kelas harus bergantian masuk pada sesi siang mulai pukul 10.30. Hal ini berpotensi mengganggu konsentrasi siswa karena waktu belajar sudah memasuki siang hari, sehingga fokus belajar bisa menurun. Suhu kelas yang gerah, pencahayaan yang kurang, suara kebisingan dari dalam dan luar kelas juga dapat menghalangi kenyamanan dan konsentrasi belajar siswa. Dalam hal kebersihan, pada awal pembelajaran ruang kelas bersih, saat memasuki jam istirahat sampai akhir pembelajaran lingkungan menjadi kurang terawat karena kurangnya kesadaran siswa dalam membuang sampah pada tempatnya.

Pada saat pembelajaran berlangsung, 30% dari 29 siswa kesulitan mempertahankan konsentrasi selama belajar, seperti berjalan-jalan di dalam kelas, maju ke depan tanpa izin, berbicara dengan teman, atau mengganggu teman dengan mengambil catatan buku saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Kondisi seperti ini semakin mengganggu suasana belajar secara

keseluruhan dan mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk berkonsentrasi, karena banyak dari mereka kesulitan fokus saat belajar.

Meski terdapat hambatan fisik dan perilaku siswa yang mengganggu, sekolah tetap berusaha menciptakan kondisi belajar yang aman dan menyenangkan dengan tersedianya kotak P3K, dekorasi kelas yang menarik, serta penggunaan warna yang nyaman. Selain itu, hubungan sosial antara guru dan siswa tetap berjalan baik. Interaksi yang baik antar guru dan siswa dapat menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan situasi yang nyaman bagi siswa untuk fokus. Guru yang selalu memberikan perhatian, bimbingan dan dukungan dapat membantu siswa tetap fokus. Selain itu, dukungan orang tua juga membantu siswa dalam proses belajarnya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa kelas 1 sampai 3 dan mendapatkan hasil bahwa konsentrasi belajar berbeda saat di awal dan di akhir pelajaran, terutama saat memasuki siang hari. Suasana kelas yang gerah dan kondisi lingkungan di dalam dan luar kelas yang berisik menyebabkan ketidaknyamanan dalam menuntut ilmu sehingga konsentrasinya menurun (Ramadhan et al., 2022). Lalu, peneliti mewawancarai guru wali kelas 1 sampai 3 di SD Negeri Kebonmanis 01 yang mengatakan bahwa suasana kelas yang mulai terasa tidak nyaman karena suhu udara yang panas dan gerah serta suara bising dari luar membuat sulit bagi siswa untuk fokus dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan ruang kelas yang kurang luas juga mengganggu kenyamanan siswa dalam beraktivitas dan belajar di dalam kelas.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan hubungan positif antara kondisi lingkungan dan konsentrasi belajar. Misalnya, penelitian dari (Zulfiani & Zulaikhah, 2021) di MI Miftahul Akhlaqiyah Semarang menemukan semakin baik kondisi lingkungan, maka kemampuan anak dalam berkonsentrasi juga semakin tinggi. Penelitian lain di SMP Negeri 19 Kota Jambi menunjukkan bahwa saat siswa merasa senang dan nyaman dalam belajar, maka mereka juga bisa fokus dan berkonsentrasi dengan baik saat belajar (Ramadhan et al., 2022). Sedangkan penelitian dari (Tambunan et al., 2020) mengungkapkan suasana lingkungan belajar memainkan peran penting bagi siswa dalam membantu mereka lebih fokus saat belajar di sekolah.

Dari penelitian terdahulu di atas banyak yang membahas mengenai lingkungan belajar yang berkaitan dengan konsentrasi belajar, namun keterkaitan antara lingkungan belajar ramah anak dengan konsentrasi belajar masih sedikit diteliti apalagi pada siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk dapat meningkatkan suasana belajar serta fokus siswa di sekolah dasar, mencegah terjadinya penurunan hasil belajar siswa, dan mendukung tercapainya pembelajaran ramah anak.

Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Lingkungan Belajar Ramah Anak dengan Konsentrasi Belajar Siswa di SDN Kebonmanis 01” sebagai bagian dari upaya untuk membantu terbentuknya sistem pendidikan yang lebih inklusif, berkualitas, dan mampu membangun potensi anak secara maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal di atas, beberapa masalah telah dijelaskan sebelumnya, yaitu:

1. SDN Kebonmanis 01 hanya memiliki 13 ruang kelas untuk 16 rombongan belajar.
2. Dari 13 ruang kelas, sebanyak 54% kelas memiliki ukuran yang kurang memadai untuk menampung rata-rata 30 siswa per kelas.
3. Suasana kelas yang gerah dan suara kebisingan dari dalam dan luar kelas juga dapat mengganggu kenyamanan dan konsentrasi belajar siswa.
4. Lingkungan yang kurang terawat karena kurangnya kesadaran siswa dalam membuang sampah pada tempatnya.
5. Pada saat pembelajaran berlangsung, 30% dari 29 siswa kesulitan mempertahankan konsentrasi selama belajar.

C. Pembatasan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi, peneliti membatasi topik penelitian ini untuk menjadikan penelitian lebih terfokus dan terarah. Batasan penelitian ini adalah, subjek penelitian difokuskan pada siswa kelas 1 hingga 3 di SDN Kebonmanis 01 Cilacap. Objek yang diteliti yaitu lingkungan belajar ramah anak dan konsentrasi belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat lingkungan belajar ramah anak dan konsentrasi belajar siswa di SDN Kebonmanis 01?
2. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan belajar ramah anak dengan konsentrasi belajar siswa di SDN Kebonmanis 01?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat lingkungan belajar ramah anak dan konsentrasi belajar siswa di SDN Kebonmanis 01.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan lingkungan belajar ramah anak dengan konsentrasi belajar siswa di SDN Kebonmanis 01.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu dan menambah pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan dasar tentang lingkungan belajar ramah anak dan konsentrasi belajar siswa SD. Pentingnya menciptakan sekolah ramah anak untuk mendukung perkembangan kemampuan siswa (Rahmadani & Malik, 2024).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat membuat suasana belajar yang lebih nyaman dan aman agar siswa bisa fokus dengan baik dan berkembang secara maksimal (Afifah & Kunaenih, 2023).

b. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi positif dalam pengelolaan kelas. Interaksi antara guru dan siswa yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif (Situmorang & Muhtaj, 2024).

c. Bagi Peneliti

Dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang hubungan antara lingkungan belajar yang ramah anak dan konsentrasi siswa selama belajar (Zulfiani & Zulaikhah, 2021).